



Accepted: Desember 2021	Revised: Februari 2022	Published: Februari 2022
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Perspektif Islam

Muhammad Naufal Sauqy

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: naufalsauqy30@gmail.com

Hinggil Permana

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the management of character education in schools in an Islamic perspective.. The research method used is a qualitative method with a library research approach. The results of this study indicate that character education has a higher meaning than moral education, therefore character education not only teaches right and wrong, but at the same time instills habits (habituation) about good so that students become aware, able to feel, and want to do what is good. In the Islamic view, that character is called morals. Components of moral education or personality include: knowledge, attitudes, and behavior and are identical with the teachings of Islam itself which are sourced from the Qur'an and al-Hadith. Thus, it can be stated that the Islamic perspective of character education is a system of behavior that is required in the Islamic religion as stipulated through the Qur'an and al-Hadith Rasulullah saw. Implementation of character education in Islam according to the hadith of the Messenger of Allah, can be classified in 6 stages, namely: 1) Tawhid (starting from 0-2 years); 2) Adab (5-6 years); 3) Self responsibility (7-8 years); 4) Caring-Caring (9-10 years); 5) Independence (11-12 years); and 6) Community (13 years and above).

Keywords : *character; islamic perspective character education; implementation of islamic character*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter di sekolah dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library reseach. Hasil penelitian in menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, oleh karenanya pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Dalam pandangan Islam, karakter itu disebut dengan akhlak. Komponen pendidikan akhlak atau kepribadian meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash al – quran dan Hadis Rasulullah Saw. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam menurut hadis Rasulullah Saw, dapat diklasifikasikan dalam 6 tahapan yaitu: 1) Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun); 2) Adab (5-6 tahun); 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun); 4) Caring-Peduli (9-10 tahun); 5) Kemandirian (11-12 tahun); dan 6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

Kata Kunci : karakter, pendidikan karakter perspektif islam, implementasi karakter islami

Pendahuluan

Pembelajaran ialah kedudukan yang berarti dalam proses pembuat karakter. Uraian tentang karakter ialah bawah buat memahami diri sendiri yang hendak menolong tiap individu buat mengatur hawa nafsu, memelihara diri dari sikap menyimpang, serta memusatkan hidupnya mengarah kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar yang di sebut moral (Alkhlik). Wujud reaksi terhadap dekadensi moral dalam bangunan kenyataan sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di bermacam lini. Apalagi keruntuhan moral sudah memforsir bangsa ini buat bertekuk lutut kepada nilai- nilai dehumanisasi dalam bundaran struktural ataupun kultural.

Ada sebagian komponen kepribadian yang baik tercantum (1) Pengetahuan Moral, (2) Rasa Moralitas, serta (3) Aksi Moral. Dari ketiga komponen ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kepribadian, sehingga partisipan didik mengidentifikasi, menguasai, merasakan, serta berlatih dalam kebijakan kehidupan satu hari hari secara lengkap serta merata. Tiga prinsip yang diuraikan diatas harus dijadikan sebagai landasan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik; (2) karakter harus didefinisikan sebagai

keseluruhan yang mencakup aspek pemikiran, perasaan dan tindakan; (3) pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif yang ada dalam aspek guru sebagai teladan, disiplin sekolah, kurikulum, pembelajaran, manajemen kelas dan manajemen sekolah, integrasi materi karakter dalam semua aspek kehidupan kelas, kerja sama orang tua, masyarakat dan sebagainya; (4) pendidikan harus menjadi model komunitas perdamaian dan harmoni; (5) untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk berlatih; (6) pendidikan karakter yang efektif harus mencakup kurikulum yang bermakna bagi kehidupan anak-anak atau berbasis kompetensi (life skills) sehingga anak-anak memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan; (7) pendidikan karakter harus memunculkan motivasi internal anak; (8) seluruh staf harus dilibatkan dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter; (9) pendidikan karakter di sekolah membutuhkan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; kepemimpinan, staf dan guru; (10) lembaga sekolah harus bekerja dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya, dan; (11) harus ada evaluasi rutin terhadap keberhasilan karakter di sekolah.¹

Nilai kepribadian sekolah ialah sikap yang timbul ataupun nampak pada siswa dalam berhubungan selaku makhluk sosial. Nilai kepribadian ini terjalin di area keluarga, area warga tempat tinggalnya, area pergaulannya dengan sahabat sebaya, dan area sekolah tempat siswa banyak menghabiskan waktunya buat belajar. Nilai kepribadian yang diartikan merupakan kepribadian religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa mau ketahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Lingkungan pembentuk karakter di sekolah pada umumnya terbentuk berdasarkan anggota yang ada di lingkungan sekolah, diantaranya kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, siswa, petugas kantin, serta stake holder lainnya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Oleh karenanya nilai karakter menurut Winataputra menyatakan bahwa: “sebagai bagian dari suatu sistem sosial, anda dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai karakter di mana anda berada untuk mendapatkan pengakuan. Dalam sosiologi, selain dikenal nilai karakter, juga terdapat tindakan sosial dan interaksi

¹ Mustajib, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa (Studi SMK Bhakti Mulia Pare),” *Dirasah* 04 (2021): 136.

sosial, yang merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan hubungan dengan sesamanya.” Nilai karakter yang memberikan dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini bahwa.²

Manajemen adalah upaya menata dan mengatur aspek yang menjadi fokus kegiatan yang akan dilaksanakan. Manajemen oleh para ahli didefinisikan dalam kalimat yang berbedabeda. Diantaranya pendapat Made menyatakan bahwa “manajemen adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.³ Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa “manajemen merupakan kemampuan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi”.⁴ Selanjutnya ada pendapat lain menyatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.⁵

Manajemen area pembuat kepribadian sekolah ialah salah satu upaya pemerintah buat meningkatkan kepribadian positif siswa. Manajemen area pembuat kepribadian sekolah dicoba supaya area sekolah bisa jadi tempat yang kondusif untuk penyemaian serta pengembangan kepribadian positif siswa. Tidak hanya itu, manajemen area pembuat kepribadian sekolah bertujuan buat menghasilkan area raga sekolah serta area psikologis- sosial- kultural sekolah yang kondusif untuk penyemaian serta pengembangan kepribadian positif siswa.

Wacana pengembangan pembelajaran kepribadian dalam sejarah pembelajaran Indonesia tidaklah perihal yang baru. Pandangan hidup pancasila sudah berupaya keras mengusung misi mulia buat pembuatan kepribadian semacam tercermin dalam sila demi silanya. Dalam perkembangannya, di sekolahsekolah sudah diajarkan pelajaran Pembelajaran Moral Pancasila(PMP), pembelajaran budi pekerti, pembelajaran agama serta pembelajaran akhlak(pada lembaga pembelajaran Islam). Seluruh pelajaran tersebut ialah penjelmaan dari pembelajaran karakter

Sekolah selaku area kedua yang jadi andalan dalam proses pembelajaran terus berbenah diri buat memfasilitasi lebih lengkap dalam pendewasaan ini buat membekali para partisipan didik, tidak hanya dengan ilmu pengetahuan serta

² Winataputra, *Pembentukan Karakter Kepribadian Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

³ Made I.k, *Manajemen Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas, 1998), 4.

⁴ Nana Sudjana, *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)* (Bandung: Cipta Persada, 1998), 13.

⁵ Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

keahlian pula yang lebih utama dengan penanaman nilai- nilai spiritual, budi pekerti ataupun ahlak dengan berbasis atensi serta bakat yang telah Allah SWT anugerahkan untuk tiap manusia. Tetapi demikian, upaya- upaya yang telah dicoba oleh seluruh sekolah di Indonesia masih banyak hadapi hambatan apalagi hampir dikira hadapi kegagalan, sebagaimana dinyatakan oleh Haitami Salim dalam Syamsul Kurniawan dimana pembelajaran tersebut belum merepresentasikan hasil- hasil yang diharapkan, apalagi menampilkan indikasi kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari permasalahan narkoba, korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan leluasa di golongan anak muda, pelajar apalagi mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusakan, tindakan anarkistis, dan lain-lain yang mengindikasikan adanya pergeseran ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.⁶

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library reseach (penelitian kepustakaan). Library research (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literaur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁸

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif dilakukan

⁶ Ade E Bahtiar S, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Leadership 4h," *Khazanah Pendidikan* 1 (2019): 2.

⁷ QS [49] Al-Hujuraat : 13.

⁸ M Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber acuan umum dan sumber acuan khusus.

Sumber acuan umum biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep melalui buku-buku teks, ensiklopedi, monograf, dan sejenisnya, sedangkan sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.⁹ Pada penelitian ini, kedua sumber tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan terkait fokus penelitian yaitu pendidikan karakter perspektif Islam dan implementasinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.¹⁰

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹¹

Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam rancangan (grand design) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia,

⁹ J Komidar, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Rajawali Press, 1995).

¹⁰ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010).

¹¹ Q-Anees Bambang, *Pendidikan Karakter Berbail Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).

dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Definisi Pendidikan Moral, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Moral, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter Moral berasal dari bahasa Latin "Mores" dan kata jamak dari "Mos" yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan tindakan – tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dan sangat normatif.¹³

Dalam istilah bahasa Arab, moral identik dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan – perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

¹² Anwas Oos M, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010).

¹³ Hamzah Y, *Etika Islam*, 1983.

Sedangkan dalam istilah bahasa Latin, moral dan akhlak dapat didefinisikan sebagai karakter atau kepribadian. Karakter berasal dari bahasa Latin "kharacter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris character dan Indonesia "karakter". Dalam bahasa Yunani character berasal dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Untuk menajamkan karakter seseorang menjadi manusia yang memiliki karakter unggul dan paripurna, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya.¹⁴

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dengan bukunya "The Return of Character Education" menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter. Definisi karakter menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), menyayangi kebaikan (loving the good), serta melaksanakan kebaikan (doing the good). Pembelajaran kepribadian merupakan suatu upaya buat membimbing sikap manusia mengarah standar- standar baku. Upaya ini pula berikan jalur buat menghargai anggapan serta nilai- nilai individu yang ditampilkan di sekolah. Fokus pembelajaran kepribadian merupakan pada tujuan- tujuan etika, namun praktiknya meliputi penguatan kecakapan- kecakapan yang berarti yang mencakup pertumbuhan sosial siswa.

Dengan mengenali terdapatnya kepribadian (sifat, watak, tabiat maupun perangai), seorang bisa memperkirakan rekasi- reaksi dirinya terhadap bermacam fenomena yang timbul dalam diri maupun hubungannya dengan orang lain, dalam bermacam kondisi serta gimana metode mengendalikannya. Kepribadian serta akhlak mempunyai definisi yang nyaris sama dimana keduanya ialah sesuatu aksi yang terjalin tanpa terdapatnya pemikiran dalam melaksanakannya/ otomatis sebab telah tertanam kokoh dalam pikirannya serta jadi suatu Kerutinan seorang.

¹⁴ Samani M, & Hariyanto *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

Berikutnya, definisi tentang budi pekerti. Esensi arti budi pekerti sama dengan pembelajaran moral serta pembelajaran akhlak. Dalam konteks di Indonesia, pembelajaran budi pekerti merupakan pembelajaran nilai, ialah pembelajaran nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina karakter generasi muda. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata budi maksudnya perlengkapan batin yang ialah paduan ide serta perasaan buat menimbang baik kurang baik. Budi bermakna pula tabiat, akhlak, sifat, orang yang baik. Sebaliknya pekerti berarti perangai, tabiat, akhlak, sifat/ perbuatan. Secara operasional, budi pekerti ialah sikap yang tercermin dalam kata, perbuatan, benak, perilaku, perasaan, kemauan, serta hasil karya.

Pembelajaran kepribadian mempunyai arti lebih besar daripada pembelajaran moral, sebab pembelajaran kepribadian bukan cuma mengarahkan benar salah, namun sekalian menanamkan Kerutinan(habituation) tentang yang baik sehingga siswa jadi mengerti, sanggup merasakan, serta ingin melaksanakan apa yang baik. Moral merupakan pengetahuan seorang terhadap perihal baik serta kurang baik. Sebaliknya kepribadian merupakan tabiat seorang yang langsung di- drive oleh otak.

Mekanisme Dalam Pembuatan Karakter

Kepribadian berasal dari bahasa Yunani, Charasein yang maksudnya mengukir. Watak utama ukiran merupakan menempel kokoh di atas barang yang diukir, tidak gampang usang ditelan waktu ataupun aus terserang gesekan. Melenyapkan ukiran sama saja dengan melenyapkan barang yang diukir itu. Perihal itu disebabkan, sesuatu ukiran hendak menempel serta menyatu dengan barang yang diukir itu.

Faktor terutama dalam pembuatan kepribadian merupakan benak sebab di dalam benak ada segala program yang tercipta dari pengalaman hidup. Program ini setelah itu membentuk keyakinan yang kesimpulannya bisa membentuk pola pikir serta pengaruhi perilakunya. Bila program tersebut tertanam cocok prinsip- prinsip umum, hingga perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam serta pada kesimpulannya hendak bawa ketenangan serta kebahagiaan seorang. Kebalikannya, bila program yang dipunyai tidak cocok dengan prinsip- prinsip hukum umum, perilakunya hendak bawa kehancuran serta penderitaan. Buat itu, benak wajib dilindungi dengan baik serta memperoleh atensi yang sungguh- sungguh supaya bawa kebahagiaan untuk dirinya.

Joseph Murphy berkata kalau di dalam diri manusia, ada satu benak yang mempunyai karakteristik berbeda. Buat membedakan karakteristik tersebut, hingga istilahnya dinamakan dengan benak sadar (conscious mind) ataupun benak objektif

serta benak dasar sadar (subconscious mind) ataupun benak subjectif. Benak sadar yang secara raga terletak di bagian korteks otak bertabiat logis serta analisis dengan mempunyai pengaruh sebesar 12% dari keahlian otak. Sebaliknya benak dasar sadar secara raga terletak di medulla oblongata yang telah tercipta kala masih di dalam isi. Oleh sebab itu, balita yang baru dilahirkan menangis, serta hendak tenang kala terletak dalam pelukan ibunya sebab ia telah tidak asing lagi detak jantung ibunya tersebut. Benak dasar sadar bertabiat netral serta sugestif.

Proses Pembuatan Karakter

Secara natural, manusia semenjak lahir hingga umur 3 ataupun 5 tahun, keahlian menalar seorang belum berkembang sehingga benak dasar sadar (subconscious mind) masih terbuka serta menerima apa saja data serta stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa terdapat penyeleksian, mulai dari orang tua, serta area keluarga serta dari merekalah mulai terbangun pondasi dini terjadinya kepribadian. Pondasi tersebut merupakan keyakinan tertentu serta konsep diri.

Berikutnya, pengalaman hidup yang berasal dari area saudara, sekolah, tv, internet, novel, majalah, serta bermacam sumber yang lain menghantarkan seorang mempunyai keahlian yang terus menjadi besar buat bisa menganalisis serta menalar objek luar. Mulai dari sinilah, kedudukan benak sadar (conscious mind) jadi terus menjadi dominan. Bersamaan ekspedisi waktu, hingga penyaringan terhadap data yang masuk lewat benak sadar jadi lebih ketat sehingga tidak sembarang data yang masuk lewat pancaindera bisa gampang serta langsung diterima oleh benak dasar sadar. Terus menjadi banyak data diterima, serta terus menjadi matang sistem keyakinan serta pola pikir yang tercipta hingga terus menjadi jelas aksi, Kerutinan, serta karakter unik dari diri tiap- tiap orang. Dengan kata lain, orang kesimpulannya mempunyai sistem keyakinan (belief system), citra diri (self image) serta Kerutinan (habit). Bila sistem kepercayaannya benar serta selaras dengan prinsip- prinsip hukum umum hingga kepribadian serta konsep diri yang dipunyai hendak baik, hendak namun kebalikannya jika sistem keyakinan salah ataupun tidak selaras dengan prinsip- prinsip hukum umum hingga hendak mempengaruhi terhadap kepribadian serta konsep diri yang galat pula.

Dalam Islam, ditemui kalau aspek gen/ generasi diakui selaku salah satu aspek yang pengaruhi pembuatan kepribadian. Misalnya, dalam memilah calon pendamping/ istri bersumber pada Hadis Nabi Muhammad Saw. merupakan dengan bersumber pada kepada 4 (4) aspek ialah harta, rupa, generasi/ nasab serta agama. Meski aspek generasi jadi berarti buat dipertimbangkan dalam memilah seseorang

istri/ pendamping, Rasulullah Saw. menegaskan kalau agama jadi aspek sangat berarti/ utama yang wajib diseleksi. Seorang mempunyai uraian agama yang baik mempunyai kecenderungan akhlak yang baik pula sebab kedalaman ilmu agama yang dimilikinya sehingga jadi pedoman dalam tiap sikap kehidupannya.

Tahap-tahap Pembelajaran Karakter

Secara teoretik, nilai moral/ kepribadian hendak tumbuh secara psikologis dalam diri orang cocok pertumbuhan umur serta konteks sosial. Dalam kaitanya dengan pertumbuhan umur, Piaget merumuskan pertumbuhan pemahaman serta penerapan ketentuan dalam 2 domain ialah pemahaman ketentuan serta penerapan ketentuan dengan bermacam tahapannya ialah: a. Tahapan pada domain pemahaman aturan- Usia 0- 2 tahun: ketentuan dialami selaku perihal yang tidak bertabiat memaksa- Usia 2- 8 tahun: ketentuan disikapi bertabiat sakral serta diterima tanpa pemikiran- Usia 8- 12 tahun: ketentuan diterima selaku hasil konvensi b. Tahapan pada domain penerapan aturan- Usia 0- 2 tahun: ketentuan diterima cuma bertabiat motorik- Usia 2- 6 tahun: ketentuan diterima dengan orientasi diri sendiri- Usia 6- 10 tahun: ketentuan dicoba cocok konvensi Umur 10- 12 tahun: ketentuan dicoba sebab telah terhimpun.

Bersumber pada teori tersebut, pembelajaran sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan keahlian pengambilan keputusan (decision making skills) serta membongkar permasalahan (problem solving) serta membina pertumbuhan moral dengan metode menuntut partisipasi didik buat meningkatkan ketentuan bersumber pada keadilan/ kepatutan. Dalam pemikiran Islam, tahapan pertumbuhan serta pembuatan kepribadian diawali secepat bisa jadi. Sebagaimana Hadis Rasulullah Muhammad Saw. yang melaporkan: " Jadikanlah perkata awal yang diucapkan seseorang anak kalimat La Ilaha Illallah. Serta bacakan kepadanya menjelang maut kalimat La Ilaha Illallah". (HR. Ibnu Abbas) " Muliakanlah anak-anakmu serta didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik". (HR. Ibnu Majah) " Kanak- kanak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, dan diberi nama serta disingkirkan dari seluruh kotoran- kotoran. Bila dia sudah berusia 6 tahun dia dididik beradab susila, bila dia berusia 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya serta bila berusia 13 tahun dipukul supaya ingin shalat (diwajibkan). Bila dia sudah berusia 16 tahun oleh dikawinkan, sehabis itu bapak berjabat tangan dengannya serta berkata: " aku sudah mendidik, mengajar, serta mengawinkan kalian, aku mohon proteksi kepada Allah SWT dari fitnah- fitnah di dunia serta siksaan di akherat." (HR. Ibnu Hibban dari Anas ra). Bersumber pada sebagian Hadis di atas, pembelajaran kepribadian bisa diklasifikasikan dalam tahap-

tahap berikut: a. Tauhid (diawali semenjak 0 – 2 tahun) b. Adab(5 – 6 tahun) c. Tanggung jawab diri (7 – 8 tahun) d. Caring- Peduli (9 – 10 tahun) e. Kemandirian (11 – 12 tahun) f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Nyatanya tidak bisa disangkal lagi kalau keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi pembelajaran kepribadian untuk kanak-kanak. Tetapi, pula terdapatnya kenyataan kalau terus menjadi banyak fakta yang menampilkan kalau sekolah bisa membuat perbandingan dalam pengembangan kepribadian kanak-kanak. Asumsi universal melaporkan kalau keluarga ialah pendidik kepribadian yang awal serta utama untuk kanak-kanak. Orang tua merupakan guru dalam pembelajaran kepribadian yang mempunyai pengaruh sangat besar serta bertahan lama sebab ikatan orang tua serta anak berlangsung selama hayat, tidak bisa diputus oleh siapa juga ataupun dengan karena apa juga. Ikatan orang tua serta anak pula memiliki ikatan spesial yang signifikan. Perihal ini sebagaimana yang dikemukakan Lickona (2013: 42) kalau anak muda yang menjajaki hati nurani mereka, kala dihadapkan pada suatu dilema moral, nyatanya mempunyai orang tua yang mengajar norma hukum moral secara sungguh-sungguh. Sehubungan dengan kondisi di atas, Munir (2010: 14) mengemukakan kalau selaku modal pembelajaran kepribadian bekal minimum wajib disiapkan oleh orang tua. Dengan demikian, hendak nampak betapa berartinya kedudukan orang tua/ keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Penutup

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena hubungan antara anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. Peningkatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pada tahun 2013 ini diberlakukan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Moral, karakter, akhlak merupakan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan makna untuk menunjukkan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik selaras dengan prinsip hukum universal.

Dalam pandangan Islam, karakter disebut juga dengan akhlak. Hal ini didukung oleh pakar pendidikan karakter Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa "karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan

Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku".

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator yaitu: 1) konsistensi antara yang dilakukan dan perbuatan, 2) konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, dan 3) konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia. Komponen pendidikan akhlak meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash Alquran dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Bahtiar S, Ade E. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Leadership 4h." *Khazanah Pendidikan* 1 (2019): 2.
- Bambang, Q-Anees. *Pendidikan Karakter Berbail Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- I.k, Made. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas, 1998.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Judiani, sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksaaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010).
- Komidar, J. *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- M, Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mustajib. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa (Studi SMK Bhakti Mulia Pare).” *Dirasah* 04 (2021): 136.
- Oos M, Anwas. “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010).
- Sudjana, Nana. *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)*. Bandung: Cipta Persada, 1998.
- Winataputra. *Pembentukan Karakter Kepribadian Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Y, Hamzah. *Etika Islam*, 1983.
- QS [49] Al-Hujuraat, n.d.

Copyright © 2022 *Journal Dirasah*: Vol.5, No.1, Februari 2022, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal Dirasah is the property of Journal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>